

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pandangan Pesantren dan Konsep Pandangannya

Pandangan pesantren terhadap Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di pesantren merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa digantikan dengan pola pembelajaran lain seperti pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan pendidikan pesantren tidak hanya menerapkan pembelajaran yang bertujuan transformasi pengetahuan semata tetapi juga menerapkan pembelajaran praktik langsung atas pengetahuan yang sudah dan sedang diajarkan kepada para santri. Praktik langsung ini mengharuskan pembelajaran tatap muka dan kehadiran santri secara fisik di pesantren. Pola pembelajaran seperti itu merupakan pola pembelajaran *living Islam* dan pola pembelajaran bagaimana hidup bersama dalam kerangka pembentukan karakter santri.

Proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan pesantren di tengah pandemi Covid-19 tak perlu terlalu dikhawatirkan. DPR RI perlu mengawasi pemerintah agar pesantren terus mempraktikkan pedoman pembelajaran tatap muka dan menaati protokol kesehatan dengan ketat. Di samping itu, DPR RI khususnya Komisi VIII yang membidangi pendidikan keagamaan perlu mendorong Kementerian Agama agar anggaran sebesar Rp2,599 triliun yang dialokasikan untuk membantu 21.173 pesantren di seluruh Indonesia dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat sasaran.¹

Konsep pandangan pesantren terhadap adanya pandemi ini merasa biasa saja dan dianggap sebagai bentuk teguran agar senantiasa dekat kepada Allah SWT. Dalam proses pembelajaran pondok pesantren dengan metode Penerapan pembelajaran *living Islam* dan *learning to live together* dalam bingkai nilai-nilai Islam dan nilai-nilai nasionalisme tidak bisa dilatih melalui daring, tetapi harus langsung dipraktikkan melalui pengalaman di pesantren. Praktik pembelajaran semacam itu juga tidak dapat ditunda hingga masa pandemi Covid-19 yang tidak ada kepastian kapan berakhir.

¹ Achmad Muchaddam Fahham, Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat*, Volume 12, No. 14 (2020), 16-17.

Karena itulah pesantren memilih membuka kembali pembelajaran tatap muka di pesantren dengan memperhatikan ketentuan pembelajaran tatap muka yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan berupaya sekuat mungkin untuk menaati protokol kesehatan.²

B. Corona Virus Disease (Covid-19) dan Pandemi

1. Pengertian Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Adapun menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, virus corona atau covid-19 adalah merupakan bagian keluarga besar virus corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan, pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).³

Covid-19 pertama kali muncul di China pada akhir tahun 2019 dan mengagetkan seluruh dunia kemudian di tetapkan oleh WHO sebagai pandemi pada maret 2020, seiring semakin banyak negara yang mengalami kasus tersebut. Virus corona hingga akhir maret 2020 sudah merebak di 188 negara dengan jumlah 331.273 orang positif terinfeksi, 97.847 orang yang sembuh dan 13.069 orang meninggal dunia. Di indonesia sendiri sudah mencapai 510 terinfeksi, 20 orang sembuh dan 38 orang meninggal dunia.

Negara-negara di dunia berkejaran dengan waktu untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Sebagian negara akhirnya melakukan upaya penjarakan fisik dan sosial (*social physical distancing*) yang sudah dahulu pernah diterapkan di

² Achmad Muchaddam Fahham, Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat*, Volume 12, No. 14 (2020), 16.

³ Mukran H. Usman, Covid-19 Dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak Dan Anjuran Syariat Dalam Menghadapinya, *Jurnal Bidang Hukum Islam*, Volume 1, No.2 (2020): 142.

beberapa kasus serupa sebelumnya. Sebagiannya lagi bahkan memberlakukan lockdown, penghentian total aktivitas manusia di ruang publik dengan menutup akses transportasi dan pintu keluar masuk kota atau negara. Semua negara dunia menggelontorkan anggaran besar terutama dibidang kesehatan untuk mencegah penyebarannya agar tidak semakin membahayakan. Bukan hanya untuk pembelian kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*, alat pelindung diri, rapid test, obat-obatan, tetapi juga membiayai rumah sakit dan laboratorium untuk melakukan riset.⁴

Adanya wabah Covid-19 ini mengharuskan semua elemen pendidikan untuk beradaptasi dan tetap melanjutkan sisa pembelajaran. Wabah Covid-19 ini mendesak agar proses pembelajaran dilakukan dengan pendidikan jarak jauh yang belum pernah dilakukan oleh semua elemen pendidikan seperti siswa, guru dan orang tua. Pada masa pandemi ini waktu, lokasi, jarak dan situasi kondisi menjadi masalah urgent yang sangat sensitif untuk melakukan suatu kegiatan. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi paling efektif untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk elemen pendidikan dari berbagai jenjang agar mempertahankan pembelajaran tetap berjalan walaupun tidak dengan tatap muka. Walaupun dengan keadaan demikian, semua tujuan pembelajaran tetap harus tercapai utamanya pembelajaran tentang lingkungan.⁵

2. Pandemi

Pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu. Pandemi juga merupakan penyakit yang harus sangat diwaspadai oleh semua

⁴ Dadang Darmawan, Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Volume 4 No. 2 (2020): 115-116.

⁵ Widiani Hidayati dan Widia Khumaira, Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19, *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, Volume 12 No. 1 (2020): 2.

orang, karena penyakit ini menyebar tanpa disadari. Untuk mengantisipasi dampak pandemi yang ada disekitar kita maka yang kita lakukan adalah dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang ada disekitar kita. Pandemi ini terjadi tidak secara tiba-tiba akan tetapi terjadi pada suatu wilayah tertentu yang kemudian menyebar ke beberapa wilayah lainnya dengan cepat.⁶

3. Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Wabah Covid-19

Pemerintah secara proaktif mengajak warga negara untuk meningkatkan imunitas guna mempersiapkan kondisi tubuh untuk menghadapi virus Covid-19 ini. Berbagai sumber merilis upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam memperbaiki daya tahan tubuh terhadap infeksi saluran napas. Beberapa di antaranya adalah dengan tidak merokok dan berhenti mengonsumsi alkohol, mengatur pola tidur, serta mengonsumsi suplemen tubuh.

Selain itu, pemerintah juga mengimbau warga negara untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan mengikuti rekomendasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam menghadapi wabah Covid-19. Langkah-langkah proteksi mendasar seperti cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dengan air, menjaga jarak aman jika ada orang yang terlihat batuk dan bersin, memberlakukan etika batuk dan bersin seperti menutup mulut dengan tangan, dan pergi ke rumah sakit untuk melakukan *crosscheck* apabila terdapat gejala Covid-19 pada tubuh. Anjuran jarak aman untuk memenuhi kaidah *physical distancing* minimal satu meter karena tujuannya agar tidak terjadi penyebaran yang dipengaruhi oleh *droplets* penderita Covid-19. Pasien rawat inap yang ada indikasi terinfeksi Covid-19 juga harus diberlakukan jarak aman minimal satu meter tersebut dengan pasien atau petugas medis, dipakaikan masker khusus medis, diberi arahan mengenai etika batuk/bersin, dan dicontohkan cara cuci tangan yang baik dan benar.⁷

⁶ Agus Purwanto, dkk, “*Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, (Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020), 5.

⁷ Idah Wahidah dkk, Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan, *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Volume 11, No. 3 (2020): 183-184.

Mengalahkan penyebaran dan penularan virus corona di dunia tidak mudah. Namun, beragam upaya terus dilakukan para ahli dan penduduk global demi mengakhiri ancaman virus yang terus menyerang bertubi-tubi. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, pemerintah membuat pendoman dan protokol kesehatan untuk menghadapi virus corona. Dalam protokol kesehatan ini dikenal dengan sebutan 5M yaitu Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Dengan melakukan protokol kesehatan yang ketat maka tingkat penularan akan menjadi rendah.⁸

C. Pemahaman Agama dan Impikasi Sosial

Pandemi Corona yang terjadi di akhir Desember 2019 di Kota Wuhan China, menjadi titik awal berubahnya aktivitas keagamaan pada umat beragama. Dalil-dalil *rukhsah* (pengecualian) dalam teks-teks keagamaan masyarakat Muslim pada saat wabah bermunculan. Dalam literatur fikih, bentuk kelonggaran dalam ibadah ini disebut *rukhsah*, yang secara bahasa bermakna keringanan atau kelonggaran. Pengertian *rukhsah* dalam kaidah ushul fikih adalah keringanan bagi manusia mukallaf dalam melakukan ketentuan Allah SWT. pada keadaan tertentu karena ada kesulitan. Beberapa ulama mendefinisikan *rukhsah* sebagai kebolehan melakukan pengecualian dari prinsip umum karena kebutuhan (*al-hajat*) atau keterpaksaan (*ad-darurat*). Hukum *rukhsah* pada dasarnya adalah ibahah (dibolehkan) secara mutlak karena sekadar adanya kebutuhan atau karena keterpaksaan. Jika unsur kebutuhan sudah terpenuhi dan keterpaksaan sudah hilang, maka hukumnya kembali ke semula, yakni *azimah* (melakukan sesuatu perbuatan seperti yang telah ditetapkan Allah SWT.). Misal, dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 173, dijelaskan “...Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakan bangkai) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.” Memakan bangkai bisa menjadi *rukhsah* jika tidak ada makanan selain itu dan dikhawatirkan akan mengancam nyawanya. Jika kebutuhan sudah

⁸ <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>, diakses pada tanggal 9 September 2021.

terpenuhi, hukum memakan bangkai kembali ke keadaan semula, yakni haram.⁹

Hebatnya, wabah Corona yang terjadi dan menimpa umat beragama, memaksa mereka untuk mengambil pilihan *rukhsah* (pengecualian), tak terkecuali umat Islam. Banyak tatanan ibadah yang berubah teknisnya. Misal; shalat berjamaah yang dalam aturannya merapatkan dan meluruskan *shaf* (barisan), dipaksa oleh Covid-19 harus menjaga jarak agar tidak bersentuhan fisik secara langsung. Begitu juga aktivitas keagamaan seperti bimbingan dan kepenyuluhan agama, model tatap muka secara langsung dalam sebuah majelis, diubah secara offline, dengan menggunakan instrumen teknologi, yaitu Daring (dalam jaringan). Bimbingan perkawinan atau kursus calon pengantin (suscatin) di KUA, juga dilakukan secara protokol kesehatan yang ketat, bahkan bagi calon pengantin yang akan melangsungkan akad nikah dan resepsi perkawinan, agar membatasi peserta dan harus menjalankan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.¹⁰

Kondisi kerukunan umat beragama juga berimbas terhadap program-program yang sudah di rancang dalam sebuah agenda tahunan. Sosialisasi hukum dan perundang-undangan, kunjungan kerja ke daerah-daerah percontohan kerukunan ditiadakan, bahkan anggaran untuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pun di-*refocusing* untuk penanggulangan pandemi di dalam negeri. Ibadah di Mesjid, Gereja, Wihara, Pura, Klenteng juga diberi batas jarak antara satu jamaah dengan jamaah yang lain, bahkan beberapa bulan awal pandemi, umat beragama di larang untuk ibadah di rumah ibadat. Mereka disarankan untuk ibadah di rumah masing-masing.¹¹

D. Konfigurasi Iman dalam Pandemi Covid-19

1. Hadist Tentang Wabah

Dalam masa pandemi sekarang, sebagai orang beriman harus memiliki usaha keras untuk tetap bertahan hidup dan mencari ridlo dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW telah memberikan pedoman hidup tentang menjaga diri dan keluarga

⁹ M. Ridwan Lubis, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020), 11.

¹⁰ M. Ridwan Lubis, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi*, 12.

¹¹ M. Ridwan Lubis, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020), 13.

serta manusia dari suatu wabah menular mematikan jika telah menyebar, di antara sunah Nabi adalah tidak memasuki daerah yang sedang dilanda dengan wabah dan bagi yang berada diluar daerah tersebut untuk tidak memasuki tempat tersebut. Dalam hadis nabi bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ بِسَرَّحٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ مِنْ سَرَّحٍ وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِنَّمَا انْصَرَفَ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Umar bin Khattab radliallahu 'anhu berangkat ke Syam. Ketika dia sampai di suatu kota yang bernama Saragh, dia mendengar berita bahwa wabah sedang menimpa Syam. Maka Abdurrahman bin Auf mengabarinya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah berada di suatu kawasan, janganlah kalian datang kesana, dan jika terjadi di suatu kawasan yang kalian diami, jangan kalian meninggalkannya." Spontan Umar meninggalkan kota Saragh. Dan dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah, bahwasanya Umar pulang karena hadits Abdurrahman ini”. (HR. Bukhori Nomor 6458).¹²

¹² <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/6458>, diakses pada tanggal 28 Maret 2021.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ حَدَّثَنَا
دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ
يَعْمَرَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّاعُونَ فَقَالَ كَانَ عَذَابًا
يَعْتَهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ مَا مِنْ
عَبْدٍ يَكُونُ فِي بَلَدٍ يَكُونُ فِيهِ وَيَمُكْتُ فِيهِ لَا يَخْرُجُ مِنْ
الْبَلَدِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا
كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali telah memberitakan kepada kami An Nadhr telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Furat dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar bahwasanya Aisyah radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, ia pernah bertanya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam tentang thaun (penyakit pes, lepra), Nabi bersabda: "Itu adalah siksa yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Dan tidaklah seorang hamba di suatu negeri yang terkena penyakit tha'un dan ia tinggal disana, ia tidak mengungsi dari negeri itu dengan sabar dan mengharap pahala disisi Allah, ia sadar bahwa tak akan menyimpannya selain yang telah digariskan-Nya baginya, selain baginya pahala seperti pahala syahid". (Hadits Bukhori Nomor 6129).¹³

¹³ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/6129>, diakses pada tanggal 28 Maret 2021.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ
سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ سَمِعَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الْوَجَعَ فَقَالَ رَجُلٌ
أَوْ عَذَابٌ عَذَبَ بِهِ بَعْضُ الْأُمَمِ ثُمَّ بَقِيَ مِنْهُ بَقِيَّةٌ فَيَذْهَبُ
الْمَرَّةَ وَيَأْتِي الْأُخْرَى فَمَنْ سَمِعَ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا يُقَدِّمَنَّ عَلَيْهِ
وَمَنْ كَانَ بِأَرْضٍ وَقَعَ بِهَا فَلَا يَخْرُجْ فِرَارًا مِنْهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abul yaman telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, ia mendengar Usamah bin Zaid menceritakan kepada Sa'd, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperbincangkan suatu penyakit, beliau bersabda: "Itu adalah sebagai hukuman dan siksaan yang pernah digunakan untuk menyiksa suatu kaum, kemudian masih ada yang tersisa dari penyakit tersebut, sehingga terkadang datang dan pergi, maka siapa mendengar suatu penyakit melanda sebuah negeri, jangan sesekali ia mendatanginya, dan barangsiapa di suatu negeri yang tengah dilanda penyakit, jangan ia mengungsi dengan niat menghindari penyakit itu".(Hadits Bukhori Nomor 6459).¹⁴

2. Pengertian Iman

Iman menurut Al-Juwaini ialah, *at-Tasdiq bi Allah* dan yang disebut dengan *al-mukmin bi Allah* ialah orang yang membenarkan Allah SWT. *Tasdiq* pada hakikatnya merupakan kalam *nafsi*, tetapi ini tidak ada tanpa pengetahuan (*‘ilm*). Argumen yang mendukung bahwa iman adalah tasdiq adalah ayat Al-qur’an yang berbunyi,

¹⁴ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/6459>, diakses pada tanggal 28 Maret 2021.

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya : “Engkau tidak percaya (membenarkan perkataan) kami, walaupun kami sudah mengatakannya dengan benar” (QS.Yusuf, 12:17).

Tujuan dari definisi di atas menurut Al-Juwaini adalah untuk menetapkan bahwa orang fasik (berdosa besar), masih disebut dengan mukmin. Bukti bahwa mereka masih termasuk orang mukmin ialah bahwa ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan hukum syariat (*taklif*) selalu dikaitkan dengan kata mukmin, *yaa ayyuha al-lazina amanu* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا)

Ayat seperti ini ditujukan kepada semua orang mukmin, baik yang tidak berdosa maupun orang yang berdosa besar (fasik). Bukti adanya menunjukkan bahwa orang fasik yang diperlakukan sama dengan orang mukmin di dalam menghukumimya. Jika mereka meninggal dunia, mereka dikuburkan di kuburan orang muslimin dan disholatkan serta disucikannya juga.¹⁵

3. Level-level Tingkatan Iman

Menurut pendapat para Ulama, iman seorang hamba memiliki beberapa tingkatan. Syekh Allamah Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani dalam Kitab Syarah *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* mengatakan, ada lima tingkatan iman yaitu:

- Iman Taqlid yaitu mantap dan percaya dengan ucapan orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini dianggap sah keimanannya, tetapi berdosa karena meninggalkan upaya mencari dalil apabila orang tersebut mampu menemukannya.
- Iman Ilmi yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkatan keimanan ini disebut *ilmu yaqin*. Menurut Syekh Nawawi, orang yang memiliki keimanan tingkat pertama dan kedua termasuk orang yang terhalang jauh dari Zat Allah SWT.
- Iman Iyaan yaitu mengetahui Allah SWT dengan pengawasan hati. Oleh karena itu, Allah tidak hilang dari

¹⁵ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 183-184.

hati sekedip mata pun karena rasa takut kepada-Nya selalu ada di hati sehingga seolah-olah orang yang memiliki tingkatan keimanan ini melihat Allah SWT di *maqam muraqabah* atau derajat pengawasan hati. Tingkat keimanan ini disebut dengan *ainul yaqin*.

- d. Iman Haq yaitu melihat Allah SWT dengan hati. Tingkatan keimanan ini seperti yang disampaikan para ulama, yakni orang yang makrifat. Orang tersebut dapat melihat Allah SWT dalam segala sesuatu. Tingkat keimanan ini berada di *maqam musyahadah* dan disebut dengan *haq al-yaqin*. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini adalah orang yang terhalang jauh dari selain Allah SWT.
- e. Iman Hakikat atau Haqiqi yaitu sirna bersama Allah SWT dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang memiliki tingkatan keimanan ini hanya melihat Allah SWT seperti orang yang tenggelam di dalam lautan dan tidak melihat adanya tepi pantai sama sekali.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, walaupun penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan judul penulis, tetapi ada penelitian yang memperbincangkan tentang pandangan terhadap covid-19, yaitu:

Siti Khodijah Nurul Aula (2020) melakukan penelitian yang berjudul **Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia**. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi tentang peran penting dalam mengatasi pandemi covid-19. Peran ini dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan tokoh agama. Tokoh agama yang memiliki figur karismatik, memiliki kekuatan khusus yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat yang menjadi komunitas mereka. Pesan yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki kecenderungan untuk diikuti, baik substansi pesannya baik ataupun buruk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan tokoh agama dalam media sosial.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak

¹⁶ <https://republika.co.id/berita/q7o5n0366/lima-tingkat-keimanan-menurut-syekh-nawawi-albanteni> diakses pada tanggal 30 Desember 2020

¹⁷ Siti Khadijah Nurul Aula, Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Volume 3, No.1 (2020): 125.

pada Obyek yang diteliti, pada penelitian ini tokoh agama dijadikan sumber data primer dan data informasi dalam menanggapi permasalahan covid sedangkan di penelitian penulis berobyek pada para santri dalam merespon covid. Untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang wabah covid-19.

Wahyu Dwi Mulyono (2020) melakukan penelitian yang berjudul **Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan yang berjumlah 63 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Aspek motivasi dalam mengikuti pembelajaran daring termasuk dalam kategori baik, (2) Aspek bahan ajar yang digunakan termasuk dalam kategori cukup, (3) Aspek pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup, (4) Aspek evaluasi dan hasil belajar termasuk dalam kategori cukup, dan (5) Aspek masalah yang dihadapi termasuk dalam kategori tinggi.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak obyeknya antara Mahasiswa dengan santri didalam merespon tentang Covid-19. Untuk persamaannya adalah untuk mengetahui respon terhadap covid dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi.

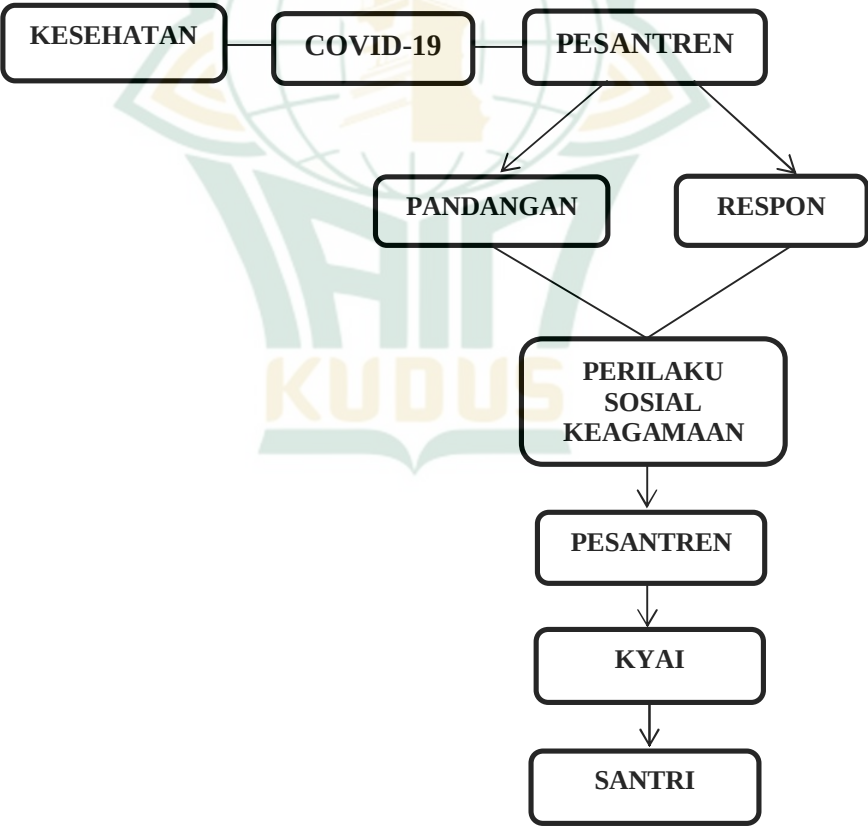
Widiani Hidayati dan Widia Khumaira (2020) melakukan penelitian yang berjudul **Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19**. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pembelajaran secara daring dalam lingkungan Pondok pesantren berbasis tahfidz yang mana ini sebagai bentuk tidak adanya alasan untuk berhenti kegiatan belajar dalam keadaan daring. Perbedaan penelitian ini dengan penulis dalam aspek bentuk pembelajarannya, karena dilokasi penelitian penulis pemberajarannya dilakukan secara offline, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan secara daring. Namun penelitian ini memiliki persamaan yaitu penelitian ini dilakukan di pondok

¹⁸ Wahyu Dwi Mulyono, Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19, *STEAM Engineering (Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering)*, Volume 2, No.1 (2020): 23.

pesantren dan dalam masa pandemi sehingga sedikit banyaknya informasi yang didapatkan sama apa yang ada dipenelitian ini.

Dalam sebuah penelitian memang memiliki beberapa perbedaan, persamaan dan juga kebaruan. Penelitian yang ditulis penulis ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang ada diatas. Kebaruan yang ada di penelitian penulis adalah dalam masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring, namun pada penelitian ini pembelajaran yang dilkukan di lokasi penelitain (Pondok Pesantren Nurul Asna) dilakukan secara Offline dan yang paling berbeda adalah respon santri di pondok pesantren ini menganggap bahwa pandemi Covid-19 merupakan penyakit yang pernah ada hanya diteliti dengan alat yang canggih sehingga ditemukan menjadi Covid-19.

F. Kerangka Berpikir



Penelitian penulis berawal dari adanya Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pandemi ini berdampak keseluruhan aspek kehidupan, mulai dari sosial, agama, ekonomi dan dunia Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi penerus bangsa. Oleh karena itu Pondok pesantren merupakan bagian dari pendidikan secara non Formal. Secara Kesehatan Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).

Covid-19 atau yang disebut pandemi ini memiliki pandangan dan respon di dalam pondok pesantren. Pandangan dan respon di pondok pesantren biasanya berbeda dengan perspektif kesehatan. Dalam realitanya sebagian besar pondok pesantren menganggap bahwa covid-19 merupakan penyakit biasa seperti flu dan lain sebagainya. Respon dan pandangan ini dapat mempengaruhi perilaku sosial keagamaan disekitarnya.

Dalam pesantren Nurul Asna Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memiliki respon dan pandangan bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang pernah ada dan juga penyakit biasa saja, hanya saja di teliti dengan alat yang canggih kemudian diberi nama Covid-19. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara offline atau tatap muka tanpa menggunakan masker. Pengasuh pondok pesantren atau kyai dan santri dalam merespon pandemi ini dengan biasa saja, mereka memiliki respon dengan tidak begitu takut dan panik. Meskipun prokes tidak sesuai kesehatan mereka tetap yakin dan waspada bahwa covid-19 itu ada dan nyata. Oleh karena hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih dalam yang ada di lingkungan Pondok pesantren Nurul Asna Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.